

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pembelajaran nasional adalah memberikan jaminan kualitas pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945. Selain itu, tujuan pembelajaran juga untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu bentuk perwujudannya yaitu melalui pendidikan bermutu dan berkualitas pada setiap satuan pendidikan di Indonesia. Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan kontribusi positif pada tercapainya masyarakat yang cerdas dan bermartabat melalui sikap kritis dan berfikir logis. Dalam kehidupan sehari-hari, Geografi juga berperan besar dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan teknologi dan ilmu-ilmu terapan seperti pertanian, perikanan, dan bidang-bidang terapan lainnya yang bersentuhan langsung dengan aktifitas masyarakat. Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu Geografi Sangatlah penting dan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka setiap peserta didik dituntut agar memiliki kemampuan dalam memahami setiap materi yang diberikan pada proses pembelajaran di Sekolah.

Mata pelajaran geografi perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) untuk memberikan bekal kepada peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan

dalam bekerjasama. Kompetensi tersebut dibutuhkan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada kondisi terkini yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Geografi diajarkan tidak hanya untuk mengetahui apa yang terkandung dalam geografi itu sendiri, melainkan pembelajaran Geografi pada dasarnya bertujuan untuk mengasah pola pikir siswa agar dapat memecahkan permasalahan dengan logis, kritis, cermat dan tepat.

Tingkat kesuksesan seseorang dalam mempelajari Geografi bergantung pada kemampuannya menguasai konsep-konsep dan teori-teori. Kemampuan siswa terhadap proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru terkadang tidak semaksimal dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena bahan evaluasi yang diberikan kepada siswa belum sesuai dengan indikator pencapaian pada materi yang sedang dipelajari. Siswa cenderung hanya menghafalkan rumus saja tanpa adanya motivasi untuk memberikan kesimpulan dari apa yang mereka pelajari. Akibatnya siswa menjadi kesulitan dalam memberikan sebuah solusi terhadap persoalan yang di temukan dalam suatu materi/kasus. Kurangnya perhatian guru terhadap pentingnya pencapaian siswa dalam pembelajaran disinyalir menjadi salah satu faktor mengapa kemudian hasil belajar siswa masih jauh dari harapan.

Banyak siswa yang tidak mampu mendapatkan hasil yang baik dalam pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif dan efisien, karena kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Padahal Geografi bukan materi hafalan belaka, melainkan juga memerlukan penalaran dan pemahaman

konsep yang lebih dan utuh. Akibatnya ketika diberi evaluasi, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, walaupun bentuk soal tersebut sudah sesuai dengan materi yang pernah dipelajarinya. Manakala seorang siswa bisa menjawab pertanyaan dengan benar maka dianggap telah menguasai materi tanpa meninjau kembali bagaimana cara siswa tersebut melakukan analisa dan penalaran terhadap kasus yang diberikan. Akibatnya, siswa hanya mampu menghafalkan tanpa memiliki kemampuan penguasaan materi yang tepat dan tidak termotivasi untuk memberikan jawaban sesuai pendapat dan analisa mereka sendiri.

Permasalahan yang sama juga ditemui di SMA Negeri 1 Pinogaluman pada tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru Geografi kelas XII SMA Negeri 1 Pinogaluman, diperoleh keterangan bahwa hasil belajar Geografi khususnya pada materi Proyeksi Peta masih tergolong rendah. Data nilai ulangan harian pada materi Proyeksi Peta di SMA Negeri 1 Pinogaluman pada siswa kelas XII Tahun Ajaran 2013 dapat diketahui pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Nilai ulangan harian Geografi siswa pada materi Proyeksi Peta kelas XII Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	Jumlah Siswa	Total Nilai	Rata-rata
XII IPS-1	24	1.670	69,58
XII IPS-2	24	1.630	67,91
Total	44	3.300	68,74

(sumber : arsip file nilai hasil ulangan harian materi Proyeksi Peta siswa kelas

XII Tahun ajaran 2015/2016)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keseluruhan adalah 68,74 sementara kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Geografi dengan standar kelulusan adalah 70. Dengan demikian nilai ulangan harian tersebut belum mencapai standar ketentuan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Uraian permasalahan di atas menggambarkan bahwa proses belajar dan mengajar Geografi perlu diperbaiki dan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa. Dalam hal pengembangan proses pengajaran, guru harus memiliki tujuan jelas yang hendak dicapai yaitu meningkatkan dan menjaga perhatian anak didik terhadap relevansi proses pembelajaran, membentuk pola pikir positif terhadap guru dan sekolah, memanfaatkan pentingnya pengaruh motivasi dan yang paling penting adalah membuat inovasi dalam proses pengajaran guna mendorong siswa untuk belajar karena hal pokok dari pembelajaran adalah siswa yang belajar. Belajar dalam arti perubahan dan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor demi mendapatkan hasil belajar yang baik. Dalam mengawali usaha pengembangan belajar siswa tersebut, guru dapat memulai dengan meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Kognitif adalah suatu proses dan produk hasil pikiran untuk mencapai pengetahuan dalam bentuk aktivitas mental seperti mengingat, membedakan, menginterpretasikan, menciptakan dan berfantasi. Perkembangan kognitif sendiri merupakan perkembangan fungsi intelek atau perkembangan kecerdasan otak anak. Kemampuan kognitif memiliki keterkaitan dengan pengetahuan kemampuan berfikir

dan kemampuan memecahkan masalah. Tanpa kemampuan kognitif susah dibayangkan seorang siswa mampu berfikir, karena tanpa kemampuan kognitif hampir mustahil siswa tersebut dapat memahami materi pelajaran yang di berikan.

Kemampuan kognitif siswa bisa dilihat dari keaktifan, kemandirian dan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bukanlah hal yang mudah. Banyak sekali siswa yang ditemukan mendapat nilai rendah pada sejumlah mata pelajaran. Ada pula yang mendapatkan nilai tinggi pada beberapa mata pelajaran, tetapi mereka masih kurang mampu menerapkan dengan baik pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan situasi yang lain.

Kemampuan kognitif siswa cukup beragam dan sulit untuk ditelusuri satu per satu sehingga perlu dilakukan analisis dan identifikasi terhadap kemampuan tingkat kognitif yang dimiliki oleh siswa. Tingkat kognitif siswa dapat diketahui dengan cara mengidentifikasi seberapa jauh siswa tersebut menguasai teori-teori yang telah dipelajarinya. Dengan begitu dapat di telusuri masalah-masalah yang sering dihadapi siswa dalam menguasai materi yang diajarkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengidentifikasi kemampuan kognitif siswa adalah dengan menggunakan tes pilihan ganda dan wawancara diagnosis. Namun, kedua cara tersebut belum mampu mengidentifikasi tingkat kemampuan kognitif siswa secara keseluruhan dan mendalam, hal ini dapat diketahui pada banyaknya jumlah siswa yang belum bisa menjawab dengan benar soal-soal yang diberikan karena tidak memahami konsep dan bahkan malah mengalami miskonsepsi. Tes dalam bentuk pilihan ganda dapat mudah

mudah dianalisis serta memberikan sedikit kemudahan bagi siswa dalam menentukan jawaban yang benar, namun soal pilihan ganda tidak dapat menyelidiki jawaban siswa lebih mendalam. Sementara wawancara diagnosis dapat digunakan untuk menyelidiki jawaban siswa secara mendalam, tapi tidak dapat diberikan kepada siswa dalam jumlah yang besar serta tidak dapat dianalisis dengan mudah dan terlalu banyak menghabiskan waktu.

Salah satu cara yang bisa digunakan dalam mengidentifikasi kemampuan kognitif siswa secara mendalam adalah dengan menggunakan identifikasi hirarki kognitif. Identifikasi hirarki kognitif adalah identifikasi terhadap tingkat atau level kognitif siswa yang dibedakan menjadi enam tingkatan yaitu tingkat kognitif mengingat (c1), memahami (c2), menerapkan (c3), menganalisis (c4), menilai (c5) dan mencipta (c6). Identifikasi hirarki kognitif siswa tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan tes uraian yang disusun dengan berdasarkan 6 kategori hirarki kognitif tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Hirarki Kognitif Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Pinogaluman Pada Materi Proyeksi Peta”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Rendahnya kemampuan hirarki kognitif siswa dalam konsep Proyeksi Peta.

- 2) Ketidakmampuan siswa dalam melakukan penalaran, analisa serta menghubungkan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain.
- 3) Rendahnya kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan soal-soal Proyeksi Peta pada ulangan harian.
- 4) Rendahnya hasil belajar siswa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hirarki kognitif siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pinogaluman pada materi Proyeksi Peta berdasarkan kategori kognitif memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5) dan mencipta (C6).

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, keterbatasan waktu dan pertimbangan lain maka penelitian ini dibatasi pada :

- 1) Ranah kognitif memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5) dan mencipta (C6).
- 2) Adapun ranah kognitif mengingat (C1) tidak dimasukkan sebagai objek penelitian karena menurut masukkan Ahli Bapak Prof. Dr. Yoseph Paramata, M.Pd bahwa rata-rata siswa sudah memiliki kemampuan dan menguasai ranah kognitif ini sehingga tidak perlu untuk diidentifikasi lagi. Berdasarkan masukkan tersebut penulis kemudian menyimpulkan bahwa ranah kognitif mengingat (C1) tidak perlu untuk diidentifikasi lagi.

- 3) Pokok bahasan proyeksi transversal, proyeksi bidang silinder, proyeksi bidang kerucut dan proyeksi bidang datar (Azimuthal).

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hirarki kognitif siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pinogaluman pada materi Proyeksi Peta berdasarkan kategori kognitif memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5) dan mencipta (C6).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Guru yaitu sebagai tambahan informasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan hirarki kognitif siswa dalam penguasaan konsep Proyeksi Peta.
- b. Bagi siswa yaitu untuk mengetahui kemampuan hirarki kognitif yang dimilikinya dalam tes penguasaan konsep Proyeksi Peta.
- c. Bagi peneliti yaitu menjadi tambahan wawasan dan informasi sebagai calon guru untuk memahami hirarki kognitif yang dimiliki oleh siswa khususnya dalam konsep Proyeksi Peta